

# **PERAN PENGASUH MEMBENTUK SIKAP SOSIO EMOSIONAL ANAK (Studi Kasus di Panti Asuhan)**

**Abdul Syukur**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusa Cendana Kupang  
email: *abdulsyukur376@gmail.com*

**Abstract : The Role of Caregivers Shape Children's Socio-emotional Attitude.** Based on 1945 Basic Constitution of The Republic of Indonesia section 34th said "poor and neglected children maintained by the nation". Non-formal education as one of the pathways of education in Indonesia has the same role in educating the children of the nation, one of which is the presence of learning in an orphanage. Education in orphanages are not only how caregivers transferring of knowledge but broader than that relating to the values and skills for children residents. This study used a qualitative approach with a case study strategy. Results of the research are : (1) the caregiver role as substitute parents for children orphanage, (2) in shaping attitudes socio emotional orphanage children caregivers use by the way continues in the sense always give advice in a way that is not too hard, but can be received by children, and (3) the constraints in shaping children's socio emotional attitude is when they adapted to the new environment and adjust the schedule in the orphanage. In conclusion caregiver role in shaping attitudes socio emotional orphanage has been very good.

**Key Words:** Caregiver, Socio Emotional, Attitudes

**Abstrak : Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak.** Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 yang bernunyi "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sama dalam mencerdaskan anak bangsa, salah satunya adalah dengan adanya pembelajaran di panti asuhan. Pendidikan di panti asuhan tidak hanya bagaimana pengasuh mentransferkan ilmu tetapi lebih luas dari itu berkaitan dengan nilai-nilai dan juga ketrampilan bagi anak-anak penghuni panti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Hasil penelitian : (1) pengasuh berperan sebagai pengganti orangtua bagi anak-anak panti asuhan, (2) dalam membentuk sikap sosio emosional anak-anak panti pengasuh menggunakan cara omong terus dalam artian selalu memberikan nasehat dengan cara yang tidak terlalu keras namun bisa diterima oleh anak-anak panti, dan (3) kendala dalam membentuk sikap sosio emosional anak adalah saat mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menyesuaikan jadwal yang ada di panti asuhan. Kesimpulannya peran pengasuh dalam membentuk sikap sosio emosional anak panti asuhan sudah sangat baik.

**Kata Kunci :** Pengasuh, Sosio Emosional, Sikap

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal dimana satu dan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok elajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majelis ta'lim dan satuan pendidikan sejenis yang salah satunya adalah panti asuhan. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia

menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang mampu seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin.

Sebenarnya masalah anak terlantar sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dipelihara disini bukan hanya berkaitan dengan bagaimana pemerintah memberikan papan, pangan dan sandang tetapi juga bagaimana memberikan bekal ilmu dan ketrampilan agar mereka mampu mandiri setelah mereka berada pada usia dewasa.

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, sikap dan kreativitas. Panti Asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Arseni (2012) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki keluarga lengkap setidaknya merasakan peran dan fungsinya dari masing-masing unsur yang ada di keluarga, karena fungsi dasar keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan motivasi belajar dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Berbeda halnya dengan anak yang berada dipanti asuhan, perhatian dari pengasuh sebagai pengganti orang tua masih belum cukup bagi perkembangan sosio emosional anak hal ini dikarenakan banyaknya anak yang membutuhkan perhatian yang sama, oleh karena itu para pengasuh harus memiliki pengetahuan yang luas dalam hal menstimuli perkembangan social emosional anak untuk menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua anak di panti asuhan.

### **Pengertian Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Soekanto (1998) mengatakannya bahwa peran sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat terhadap pemegang peran dari pemegang peran. Peran memiliki 4 bagian yang penting yaitu :

- a. Peran Posisi/ *Role Position* adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi atau rendahnya posisi seorang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b. Peran Perilaku/ *Role Behavior* adalah cara seseorang memainkan perannya.
- c. Peran Persepsi/ *Role Perception* adalah bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
- d. Peran Prediksi/ *Role Expectation* adalah berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat.

Dalam penjelasan di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu pada suatu masyarakat atau lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak panti asuhan dalam mendukung pembentukan sikap sosio emosional terhadap anak asuh.

### **Pengasuh**

Pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan sering disebut pula sebagai *child-rearing* yaitu pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anak (Hastuti, 2010). Myre (dalam Hastuti, 1992) bahwa pengasuhan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara ketika anak sakit), memberikan

kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya. Pengasuhan adalah sebuah proses *bidirectional* perilaku orang dewasa dalam menghadapi anak seringkali merupakan reaksi yang muncul dari perilaku anak.

Brooks (2001) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses, yang di dalamnya terdapat hubungan yang unik antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada tiga hal yang mempengaruhi proses pengasuhan, yakni individu dan karakteristik seorang anak, latar belakang orang tua dan kondisi psikologis, serta kondisi tekanan dan dukungan sosial. Menurut ilmu sosial pengasuh memiliki tugas untuk menyediakan : kebutuhan fisik (makan), kebutuhan emosi (cinta), perlindungan, keselamatan, keterampilan sosial, moral dan nilai.

Konsep pengasuhan menurut Bogan (dalam Hastuti, 2010) dijelaskan bahwa secara historis, orang tua telah menggunakan keluarga besar dan masyarakat terkait untuk membantu dalam membesarkan anak-anak. Billingsley (dalam Hastuti, 2010) menjelaskan empat jenis keluarga besar, yakni (a) subfamilies-pasangan atau orang tua / angka dua anak, hidup dengan anggota keluarga; (b) keluarga dengan sekunder-keluarga anggota yang menerima anggota keluarga lainnya; (c) ditambah keluarga – orang yang tidak berhubungan yang tinggal di rumah tangga sebagai suatu unit keluarga, dan; (d) kerabat darah tidak – orang yang diterima sebagai anggota keluarga. ini anggota keluarga yang terakhir diidentifikasi sebagai kerabat fiktif.

### Tujuan pengasuhan

Hastuti (2010) mengatakan bahwa dalam melakukan pengasuhan pada seorang anak para orangtua atau pengasuh memiliki beberapa tujuan tertentu, dimana tujuan pengasuhan pada masa kanak-kanak berbeda dengan tujuan pengasuhan pada masa remaja, kuliah ataupun dewasa. Pengasuhan pada masa anak-anak lebih berfokus pada kondisi

fisiknya. Pada usia remaja pengasuhan berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan akademi dan non akademis. Dan untuk usia kuliah serta dewasa pengasuhan lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Selain tujuan-tujuan yang telah dijabarkan di atas adalah untuk meningkatkan kompetensi fisik, gizi, dan keehatan anak. Selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan morl serta kepercayaan diri anak.

Menurut LeVine (dalam Berns, 1997) terdapat tujuan-tujuan pengasuhan secara universal (luas), yaitu :

1. Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup.
2. Membangun kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi.
3. Menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi.

Kita harus mengajar anak-anak kita untuk berinteraksi, menjadi masyarakat yang mandiri. Orang tua dan masyarakat saling membantu dalam proses pengasuhan anak. Dalam konteks masyarakat sosial, terdapat tiga hal yang diperhatikan dalam proses pengasuhan anak. Pertama, interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, berbagai bentuk pengaruh sosial terhadap pengasuhan, dan faktor perlindungan dan faktor risiko dalam konteks sosial.

### Pengertian Perkembangan Sosio emosional

Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosio emosional mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan emosi merupakan proses yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif,

maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif, seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif.

Pola perilaku sosial anak bisa dilihat melalui bagaimana bekerjasama, adanya persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*Attachment behavior*).

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran panti asuhan terhadap perkembangan sikap sosioemosional anak di Panti Asuhan Kristen GMT 221 - Kota Kupang.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dimana penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci seperti yang diungkapkan Sugiyono (2005) penelitian kualitatif ini juga sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Neuman (2000) menjelaskan bahwa dari penelitian kualitatif akan diperoleh data yang berupa penyebab dan alasan-alasan sesuatu hal dapat terjadi. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa suatu keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh anak usia 4-6 tahun yang berada di Panti Asuhan Kristen GMT 221 Kota Kupang yang berjumlah 2 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yakni observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dimana peneliti melakukan

pengamatan kepada anak di panti asuhan secara langsung berkaitan dengan sikap sosioemosional. Menurut Moleong (2001) memaparkan bahwa wawancara ada beberapa tipe, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Dari ketiga jenis wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur (*semistruktur interview*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun secara sistematis sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan cara tanya jawab. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis interactive model dari Miles dan Huberman (1984) dimana ada empat tahap, yaitu : *Data Collection*, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion*/ kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di Panti Asuhan Kristen GMT 221 Kupang yang telah dilakukan selama satu bulan terhitung dari tanggal 4 September sampai 4 Oktober 2014, dimana perkembangan sosial dan perkembangan emosi anak sangat baik dari hari kehari. Di dalam perkembangan sosial, anak sudah memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya dan menjadi anak yang mudah bergaul. Perilaku sosial dengan teman sebaya dan para pengasuh panti sudah berjalan dengan baik sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sebisa mungkin dibuat menyenangkan oleh para pengasuh panti asuhan.

Berdasarkan hasil obesrvasi tanggal 09 September 2014, aspek peran ini dapat diukur dengan : hubungan pengelola dan anak panti asuhan, pembentukan sikap sosio emosional, mengatasi kendala yang menyangkut pembentukan sikap sosio emosional.

Untuk aspek hubungan antara pengelola dan anak panti asuhan didapati hubungan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari ketika anak selalu menyapa pengelola maupun pengasuh saat masuk maupun keluar ruangan, saat anak pergi dan pulang sekolah menyapa dengan ucapan salam, seperti yang diungkapkan EIL pada tanggal 16 September 2014.

*"ibu disini menggantikan peran orang tua bagi mereka yang tidak punya orang tua, mereka membutuhkan perhatian yang tidak pernah mereka dapatkan dari orang tua mereka, seperti membangunkan di pagi hari, mengajar-kan cara bersikap, sopan santu, nilai-nilai agama agar mereka tidak merasa kehilangan perhatian orang tuanya".*

Untuk indikator yang kedua yaitu pembentukan sikap sosial dan emosi pada anak, dari hasil observasi penulis tanggal 15 september 2014 dapat terlihat dari campur tangan langsung pengelola, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pengasuh yang tersedia dipanti asuhan ini. Dalam membentuk sikap sosio emosional anak adalah mengajak anak untuk bermain bersama-sama dengan anak-anak panti yang sebaya, seperti yang diutarakan RNF pada tanggal 2 Oktober 2014

*"untuk membentuk sikap sosio emeosional anak, ibu disini memakai cara bermain bersama agar mudah dalam mengontrol tingkah laku anak dan juga mengefisienkan waktu dalam memberikan nilai-nilai moral. Jika ada yang perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai moral, biasanya saya langsung menasehati pada saat itu juga agar mereka tidak mengulanginya lagi dan mereka merasa diperhatikan oleh pengasuh panti asuhan".*

Untuk indikator yang ketiga yaitu mengatasi masalah yang timbul dalam pembentukan sikap dan emosi pada anak, pihak panti asuhan menggunakan teknik atau cara menasehati langsung, misalnya jika anak menggunakan kata kasar pada temanya, anak

akan langsung dipanggil dan di nasehati. seperti yang diungkapkan RNF berikut ini :

*"hambatan ada pada awal anak yang baru masuk ke panti asuhan yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baik itu teman sebaya maupun aturan yang ada pada panti asuhan. Misalnya anak yang baru, biasanya perlu bantuan dari pengasuh untuk bangun pagi, mandi, dan hal-hal lainnya seperti masih malu-malu bermain dengan teman barunya. tetapi hal tersebut biasanya tidak berlangsung lama karena semua yang berada disini sudah terbiasa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para penghuninya".*

Hal senada juga disampaikan EIL

*"kalau kendala yang dihadapi ya saat anak baru datang dipanti, biasanya mereka masih susah beradaptasi dengan lingkungan barunya dan membutuhkan pendampingan yang intensif selama beberapa waktu, kalau sudah kenal itu bukan sesuatu yang berat lagi, karena anak panti yang sudah remaja biasanya juga ikut membantu dalam mengasuh. Kemudian jadwal kegiatan harian di panti asuhan di buat untuk melatih pembentukan sikap sosial dalam hal disiplin, kerja sama, simpati, empati, dan sikap ramah anak serta untuk hal emosi adalah melatih pembentukan rasa takut, malu dan khawatir pada diri anak".*

## Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang peran pengasuh dalam membentuk sikap sosio emosional anak yang telah di paparkan diatas, ada tiga aspek penting yakni hubungan antara pengasuh dan anak-anak yang berada di panti, pembentukan sikap sosial dan emosi serta kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap sosio emosional anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hubungan antar pihak pengelola dengan anak panti asuhan dapat dilihat dari sikap baik anak saat anak bertemu dengan pengelola dan pengasuh, sesuai dengan hasil observasi menunjukkan perkembangan anak yang baik, sebagai contohnya dapat dilihat pada sikap ramah anak-anak yang menghargai pengelola, pengasuh serta para penghuni panti lainnya dimana anak-anak yang menyapa dan sangat menghormati para penghuni panti lainnya.

Pembentukan sikap sosial dan emosi anak yang dimaksudkan adalah pembentukan perilaku kerja sama, simpati dan empati yang baik serta pembentukan pola emosi rasa takut, marah, malu merupakan tugas dan tanggung jawab pihak panti asuhan baik itu pengelola maupun pengasuh yang ada. Panti asuhan sudah sepatutnya memberikan dan menanamkan sikap sosio emosional yang baik pada anak. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa anak-anak panti asuhan sudah memiliki sikap sosial dan sikap emosi yang baik hal ini dapat dibuktikan dengan cepatnya anak-anak yang baru beradaptasi di panti dan bagaimana anak-anak bisa bekerja sama dan mampu melakukan disiplin diri.

Kendala yang dihadapi saat membentuk sikap sosial dan emosi pada anak panti asuhan sangat beragam, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang menyatakan kebanyakan kendala yang terjadi dalam pembentukan ini terdapat pada anak yang baru masuk yang menyangkut disiplin, kerjasama, dan rasa simpati serta empati pada lingkungan sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

Peran pengasuh dalam membentuk sikap sosio emosional anak panti asuhan sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari ketiga aspek yang saling berpengaruh baik hubungan antara pihak panti dengan anak dalam hal pembentukan sikap sosial dan emosi atau pembentukan sikap sosio emosional anak, serta kendala yang di hadapi dari jawaban wawancara dengan subjek penelitian yang menyatakan kendala yang dihadapi sebagian besar berasal dari anak yang baru masuk berkaitan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan juga jadwal yang ada di panti asuhan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan bahwa :

1. Bagi para pengelola panti asuhan harus lebih banyak melakukan kegiatan-

kegiatan yang dapat membentuk sikap sosio emosional anak sejak dini.

2. Bagi para pengasuh harus banyak menemukan metode bagaimana cara membentuk sikap sosio emosional dan juga bagaimana mengembangkan diri agar lebih terampil.
3. Bagi pemerintah hendaknya memperhatikan perkembangan masa depan anak yang berada didalam panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sama sesuai apa yang sudah tercantum dalam UUD 1945.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arseni, A. (2012). *Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menstimuli Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Panti Asuhan Bayi Sehat*. UPI (Tidak Diterbitkan)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastuti, D. (2010). *Diktat Kuliah Pengasuhan*. Tidak diterbitkan.
- Hurlock, E., B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, J., B. (2001). *Parenting*. Mayfield Publish Company (Chapter 1 dan Chapter 2).
- Moleong, L., J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Milles, M., B.; & Huberman, M., A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Neuman, W., L. (2000). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach: 6th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Berns, R., M. (1997). *Child, Family, School, Community Social and Support*. Harcourt Brace Collage Publishers.
- Soekanto, S. (1998). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjana. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah*.  
Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.